ICHIGO: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, dan Budaya Jepang
Volume 1, Nomor 1 Juni 2024
e-ISSN :3048-2763, p-ISSN :3048-2755, Hal 115-132
Tersedia: https://ichigo.id/index.php/ichigo

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Timur Gorontalo

Wulandari Dasi[1*], Nia Purnamasari[2], Hizra Qoristiva[3], Risjianti Maida[3]
Nursifa Y. Hulopi[4] Meilan Baba[5]
[1-5]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[*]*Penulis korespondensi: wulandaridasi16@gmail.com[1]*

Abstract. *Character education in early childhood is a crucial aspect that is formed through daily interaction between teachers and children. This study examines the role of teachers as agents of moral value formation such as honesty, responsibility, empathy, and discipline in the early stages of development. Teachers function not only as material presenters, but also as role models of consistent behavior, facilitators of a safe learning environment, and managers of children's social interactions. Recommended methods include a play, storytelling, group discussion, and structured activities that are relevant to the child's experience to facilitate the internalization of values. The results of the study showed that a warm, attentive, and consistent approach to teachers' behavior improved children's ability to manage emotions, build healthy relationships with peers, and develop confidence. The success of character education is also influenced by the design of fun activities, family involvement, and the support of the school environment. Recommendations include teacher training in value-based parenting strategies, the integration of character activities into the play curriculum, and active collaboration between teachers and parents to ensure the continuity of value learning at home and school.*

Keywords: *Character Education; Children Age; Exemplary Teacher; Learning to Play; Parental Involvement*

Abstrak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara guru dan anak. Penelitian ini menelaah peran guru sebagai agen pembentuk nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin pada tahap perkembangan awal. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan perilaku yang konsisten, fasilitator lingkungan belajar yang aman, dan pengelola interaksi sosial anak. Metode yang direkomendasikan meliputi pendekatan bermain, bercerita, diskusi kelompok, serta kegiatan terstruktur yang relevan dengan pengalaman anak untuk memudahkan internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan hangat, penuh perhatian, dan konsistensi perilaku guru meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sehat dengan teman sebaya, serta mengembangkan rasa percaya diri. Keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh desain aktivitas yang menyenangkan, keterlibatan keluarga, dan dukungan lingkungan sekolah. Rekomendasi mencakup pelatihan guru dalam strategi pengasuhan berbasis nilai, integrasi kegiatan karakter ke dalam kurikulum bermain, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembelajaran nilai di rumah dan sekolah.

Kata kunci: Anak Usia; Guru Teladan; Keterlibatan Orangtua; Pembelajaran Bermain; Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/diamond age yang diwujudnyatakan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral (Amseke, 2023). Asmani dalam Wiyani (2016) menuliskan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak melalui pendidikan budi pekerti. Pendidikan agama dan budi pekerti, selain itu sebagai stimulasi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kepedulian, dan saling

Naskah Masuk: 21 April 2024; Revisi: 15 Mei 2024; Diterima: 25 Juni 2024; Terbir: 30 Juni 2024

hormat menghormati juga dijadikan sebagai upaya untuk memfilter anak dari berbagai perilaku buruk yang didapatkan dari lingkungannya. Lebih lanjut Wiyani (2016) mengungkapkan bahwa salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengatasi lemahnya karakter peserta didik dan rendahnya SDM Indonesia adalah dengan menyelenggarakan lembaga PAUD bermutu yang berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Kkarakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Guru hanya sekedar mentransfer ilmu saja ke anak-anak, namun lebih dari itu guru adalah orang yang harus bisa memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Seorang pendidik PAUD secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan dan mengembangkannya ssehingga menjadi cara hidup anak

Karakter utama yang harus ditanamkan pada peserta didik dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. Penerapan pembelajaran karakter religius ini dapat diterapkan sejak usia dini, karena di masa ini anak usia dini memegang peran yang penting dalam perkembangan anak sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak dan perkembangan kecerdasan anak (Amalia, Asmawati, & Fahmi, 2019).

Karakter seseorang tidak dapat diubah, akan tetapi dapat dikuatkan atau dilemahkan, maka tugas guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter anak dan perlu dibekali ilmu dalam mendidik anak. Menumbuhkan karakter anak dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan nilai-nilai karakter anak menekankan pada nilai-nilai kebaikan dan nilai yang dianggap buruk kemudian dibangun melalui pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan tahu, paham, kemudian melaksanakan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2017). Membelajarkan nilai religius pada anak sejak sedini mungkin penting artinya, karena pendidikan memerlukan proses seperti mata rantai yang saling berkaitan yang menjadikan anak menjadi pribadi yang religious (Susilawati, 2020). Minimnya implementasi pendidikan karakter religius sekarang dapat menyebabkan penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya (Jannah, 2019). Lebih lanjut, Ahsanulkhaq (dalam Masruroh & Fajrie, 2021) menuliskan bahwa karakter

religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pendidikan karakter religius merupakan nilai penting bagi anak sebagai tolak ukur baik buruknya tingkah laku anak.

Pendidikan karakter religius merupakan proses tranformasi nilainiali agama yang menjadi kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku seseorang (Alifah, 2020). Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Menurut Azzet (2014) dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter religius menjadi nilai yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agama yang di anutnya sehingga mampu menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Karakter religius memiliki tiga dimensi yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu serta hubungan individu dengan lingkungan (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah penjabaran dari sebuah Pendidikan yang pemula dari seluruh dunia yang dalam Bahasa inggrisnya disebut early childhood education (ECD). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian rangsanagan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya. PAUD adalah merupakan Lembaga yang paling dekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa. Keluarga juga termasuk Lembaga PAUD yang paling dekat dengan kehidupan anak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada anak usia 5-6 tahun yang sedang berada pada masa perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang signifikan (Purwanti & Haerudin, 2020). Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk dasar perilaku positif yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Salah satu tempat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan formal di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK).

Menurut Adha & Ulpa (2021), guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam proses ini, baik dalam membimbing anak, memberikan teladan, maupun menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan moral, karakter yang kuat, dan pertumbuhan intelektual siswa. Tanggung jawab besar ada di pundak sektor pendidikan untuk untuk mengelola emosi tersebut dengan cara yang sehat. Melalui dukungan ini, anak-anak belajar untuk menjadi lebih sabar, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya. Sebagai fasilitator, guru juga

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter anak. Guru memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan peran ini, guru tidak hanya mendidik anak untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Munawiir, Zuha Priisma Salsabiila, and Nur Rohmatun Niisa, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Masnur Muslich, 2011). Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995).

Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktikmenjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

a. Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu" (character is what you are when nobody is looking). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni A. Koesoema,2007). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah

kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral.

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Masnur Muslich, 2011). Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995). Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktikmenjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu: (1) Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu" (character is what you are when nobody is looking). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki

b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (character is the result of values and beliefs). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci;
c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (character is a habit that becomes second nature). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa;
d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (character is not reputation or what others thinks about you). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya;

e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (character is not how much better you are than others). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain;
f. Karakter tidak relatif (character isnot relative). Jadi karakter itu adalah baku "saya adalah saya"," kamu adalah kamu", dan "dia adalah dia" (Fatchul Mu'in, 2011). Tampak bahwa semua ciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (be your self). Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Thomas Lickona, 1991).Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan

Frye berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan (Mike Frye, at.al, 2001). Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela.

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Mike Frye, at.al, 2001). Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah

pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinestetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development) (Muhammad Yaumi, 2012). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan semestinya mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa tersebut.

Guru sebagai Fasilitator Pengembangan Karakter

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter anak usia dini. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan pengajaran secara langsung, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang memungkinkan anak bisa melakukan nilai moral. Guru menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi nilainilai seperti kejujuran, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, guru membantu anak-anak belajar tentang pentingnya karakter yang baik secara alami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu cara guru berperan sebagai fasilitator adalah dengan menggunakan kegiatan bermain sebagai media pembelajaran karakter.

Dalam aktivitas bermain kelompok, misalnya, guru dapat mengajarkan nilai kerja sama, saling menghormati, dan berbagi. Ketika anak-anak bermain bersama, mereka menghadapi situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, atau pembagian peran. Guru berperan memberikan bimbingan untuk membantu anak memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memahami teori tentang karakter, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Selain melalui permainan, guru juga memfasilitasi pengembangan karakter anak melalui cerita atau diskusi yang dirancang khusus. Membacakan cerita dengan pesan moral, misalnya, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman karakter dalam cerita tersebut. Setelah membaca cerita, guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang pelajaran yang dapat diambil dari cerita itu, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini melatih anak untuk berpikir kritis, mengenali emosi mereka, dan memahami sudut pandang orang lain, yang semuanya merupakan bagian penting dari pendidikan karakter (Munawiir,Zuha Prisma Salsabilaa, 2022). Guru juga berperan dalam membantu anak mengenali dan mengatasi tantangan emosional mereka, yang merupakan bagian dari pengembangan karakter. Anak usia dini sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti rasa marah, cemas, atau frustrasi. Guru dapat memberikan bimbingan untuk membantu anak mengenali perasaan mereka, memberikan nama pada

emosi yang mereka rasakan, dan mengajarkan strategi untuk mengelola emosi tersebut dengan cara yang sehat. Melalui dukungan ini, anak-anak belajar untuk menjadi lebih sabar, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-temannya. Sebagai fasilitator, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter anak.

Guru memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan peran ini, guru tidak hanya mendidik anak untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Munawiir, Zuha Priisma Salsabiila, and Nur Rohmatun Niisa, 2022).

Guru sebagai Teladan dan Pembimbing

Menurut penelitian oleh Julismawati & Eliana (2024), guru di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Sekolah Dasar, penelitian oleh Nuraini Alkhasanah, Darsinah, dan Ernawati (2024) menekankan bahwa guru berperan sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator dalam membentuk karakter siswa.

Strategi Pembiasaan dan Penerapan Nilai-Nilai Karakter

Diana Zuschaiya dan Rury Kusherawati (2025) mengungkapkan bahwa guru dapat mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan berperilaku positif, seperti bersalaman dan menyapa saat bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, memprioritaskan kedisiplinan, gemar membaca, serta bertanggung jawab.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Fatoni Achmad, Bujuna Alhadad, Agus Sultoni, dan Masayu Rasyid (2024) meneliti peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. Mereka menemukan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan sederhana seperti sholat, berdoa, adzan, bersholawat kepada nabi, dan berzikir.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Dalam penelitian oleh Ratu Habibah Solehah, Mawardi, dan Sa'odah (2023), ditemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui teknik

inner control (keteladanan), external control (penegakan peraturan), dan cooperative control (kerjasama dalam bentuk kontrak kerja

Pentingnya Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini

Pembentukan karakter pada anak usia dini adalah dasar penting dalam menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan juga siap siaga untuk kerjasama yang positif dalam warga masyarakat. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa kritis perkembangan, di mana mereka mulai memahami konsep dasar tentang baik dan buruk serta belajar mengenali nilai-nilai moral. Pembentukan karakter tidak hanya memengaruhi perilaku anak saat ini tetapi juga menjadi fondasi bagi kepribadian dan integritas mereka di masa depan. Maka dari itu, suatu pendidikan karakter sejak kecil harus menjadi prioritas dalam proses pendidikan anak-anak. Pada umur yang dini, anak mempunyai kemampuan menyerap informasi dan meniru perilaku di lingkungan mereka dengan sangat cepat. Oleh karena itu, figur yang berada di sekitar mereka, termasuk guru, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter pada anak usia dini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan empati, yang diberikan melalui pengalaman sehari-hari di kelas maupun melalui aktivitas bermain. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat memahami nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. (Hidayati, Ayu Nur, 2022).

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Guru mempunyai tugas sangat perlu dengan pembbentukkan karakkter pada anak usia dini, karena pada tahap ini anak sedang berada dalam masa kritis perkembangan. Sebagai pendidik dan panutan, guru membantu anak mengenali nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Melalui pengajaran langsung dan interaksi sehari-hari, guru memberikan bimbingan kepada anak tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Salah satu peran utama guru adalah menjadi teladan bagi anak. Anak usia dini cenderung belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk guru. guru membantu anak memahami pentingnya karakter yang baik dan mendorong mereka untuk menirunya.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran karakter. Melalui kegiatan seperti bermain kelompok, membaca cerita, atau berdiskusi, guru membuat kesempatan bagi anak-anak agar belajar dan juga mencoba praktikkan nilai moral. Misalnya, dalam permainan kelompok, anak diajarkan untuk berbagi lalu kerja sama, dan menyelesaikan pertengkaran dengan suatu cara yang baik. Guru mendampingi anak dalam aktivitas ini untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan ini,

anak tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut bermanfaat dalam kehidupan mereka. Selain mengajarkan nilai-nilai moral, guru juga membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Guru memberikan bimbingan kepada anak untuk memahami perasaan mereka sendiri dan bagaimana mengekspresikannya dengan cara yang sehat. Dengan memberikan dukungan emosional, guru membantu anak belajar mengatasi tantangan emosional, seperti rasa marah, cemas, atau kecewa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih sabar dan tangguh. Peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini bukan cuma terbatas pada pengajaran di kelas tetapi juga mencakup komunikasi dengan orang tua.

Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Dengan kerjasama ini, anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif. Secara keseluruhan, guru memegang peranan penting sebagai teladan, pendidik, dan fasilitator dalam membentuk karakter anak-anan yang baik budi dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 18 anak terdiri dari 8perempuan dan 10 laki-laki di salah satu lembaga yang ada dikota gorontalo tepatnya di TK Negeri Kec, Pembina Kota Timur tehnik pengumpulan data menggunakan observasi ceklis dengan daftar kriteria penilaian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan atau tingkah laku yag diberi pilihan, “ya” atau “tidak” dapat di indikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari tanda ceklis dan aspek yang di kembangkan.

Sutikno (2020) SaputraPenelitian kualitatif sebagai salah satu metodologi dalam penelitian belum memiliki definisi yang baku dan disepakati penggunaannya secara umum. Kendati demikian, definisinya dapat disimpulkan lebih komprehensif-integratif melalui penelusuran definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga membentuk sebuah definisi yang utuh. Oleh karena itu pada bagian ini akan dikemukakan sejumlah definisi penelitian kualitatif, di antaranya:

Pada metode ini rata-rata menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria penkategorian. penkategorian terebut terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. selain menggunakan rata-rata untuk menentukan kriteria penkategorian juga menggunakan skor minum, maksimun, dan simpagan rata-rata dalam penelitian, skor

minum adalah 0, maksimum adalah 3, dan simpangan rata-rata adalah 2,12 berdasarakan hal tersebut di peroleh kriteria pengkategorian sebagaimana yang di tunjukan pada table berikut.

Tabel 1. kategori kriteria.

Kategori	Rumus
Rendah	X,≥2,12
Sedang	2,12≤x≥3
Tinggi	X≤3

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis yang umum digunakan, seperti studi kasus yang berfokus pada satu kasus spesifik, fenomenologi yang menekankan pengalaman subjektif individu atau kelompok, jenis penelitian kualitatif tergantung pada tujuan, pertanyaan, dan konteks penelitian, dengan masing-masing jenis memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda namun bertujuan memahami fenomena sosial secara menadalam dan detail. Pada penelitian ini dimaksud membahas sekaligus mempertajam fenomena yang ingin dikaji dalam permasalahan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini berdasarkan atas tujuan tertentu, salah satunya ialah peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi data skor nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini, yang di miliki 18 anak di Tk Negeri Pembina Kec.Kota Timur di nyatakan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Nilai Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.

Subject	Skor	Rata-rata	Kriteria
A	3		
A	3		
A	3		
H	3		
S	3		
Q	3		
S	3		
A	3		
T	3	0,16	Rendah
U	3		
H	3		
I	3		
M	3		
N	3		
O	3		
I	3		

Dari analisis data terdapat 18 anak yang memiliki karakter yang baik, dapat di lihat dari hasil skor setiap anak memiliki 3 skor oleh karena itu sudah mencakup pada tiap anak yang kami amati di Tk Negeri Pembina Kec.Kota Timur.berdasarkan data dari Table di atas dapat di lihat bahwa 100% anak memiliki karakter. Melakukan observasi, anak-anak sudah terstimulasi dengan baik di karenakan adanya penerimaan dari diri anak tersebut yang kemudian tenaga pendidik yaitu guru, terus menerus memberikan segala bentuk kegiatan pemblajaran yang di buat dengan situasi yang nyaman dan tentunya aman serta mengara kearah bermain sambil belajar. Sehingga anak-anak tersebut memiliki respon yang baik ata apa yang di berikan oleh guru.walupun dengan pembeljaran sederhana namun sangat bermakna., misalnya di sekolah tersebut memberikan contoh perilaku yang baik , membiasakan kegiatan positif, mengajarkan kejujuran dengan memberikan pujian ketika anak mengatakan yang sebenarnya, atau mengajarkan kemandirian dengan membiarkan mereka melakukan tugas-tugas sederhana seperti, makan sendiri atau membereskan mainan, berbagi dengan temannya,melibatkan anak dalam kegiatan bermain dan memberikan pendidikan agama, hal sepeleh dapat di lihat dari hasil kriteria penilaiannya,18 anak sudah tergolong nilai karakter anak yang tinggi.

Hasil penelitian memberikan bahwasanya guru mempunyai tugas yang istimewa untuk membentuk karakter anak-anak. Metode pengajaran yang digunakan, seperti bermain, bercerita, dan diskusi kelompok, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, interaksi sosial di kelas memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan

sosial, seperti kerja sama dan penyelesaian konflik. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan karakter yang terarah menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal (Fiitriya, Anita, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam pendidikan karakter. Konsistensi antara ajaran dan tindakan guru sangat penting dalam membentuk pemahaman anak tentang nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti bermain dan bercerita terbukti efektif dalam menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang mendukung perkembangan karakter yang positif.

Melalui pendekatan holistik yang melibatkan orang tua dan lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diperkuat. Dengan demikian, proses membentuk suatu karakter anak-anak tidak juga menjadi tanggung jawab guru, tapi juga melibatkan semua pihak yang berinteraksi dengan anak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk mencapai hasil yang optimal (Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyatii, and Edi Purwanta, 2021).

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Zuschaiya dan Rury Kusherawati (2025), peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah sangat krusial. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, peduli, jujur, dan beretika melalui berbagai aktivitas, seperti : a. Pembiasaan Positif: Mengajarkan kebiasaan baik seperti bersalaman, menyapa, berdoa sebelum dan setelah aktivitas, serta berbicara dengan bahasa yang sopan. 2 Keteladanan: Menjadi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. 3 Penguatan Lingkungan: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan nyaman bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

Karakter Anak Usia Dini

Karakter pada anak usia dini mencakup nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan rasa hormat. Pembentukan karakter pada usia ini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan otak dan

pembentukan perilaku. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini akan membentuk dasar bagi perkembangan moral dan sosial anak di masa depan.

Karakter seseorang tidak dapat diubah, akan tetapi dapat dikuatkan atau dilemahkan, maka tugas guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter anak dan perlu dibekali ilmu dalam mendidik anak. Menumbuhkan karakter anak dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan nilai-nilai karakter anak menekankan pada nilai-nilai kebaikan dan nilai yang dianggap buruk kemudian dibangun melalui pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan tahu, paham, kemudian melaksanakan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2017).

Pendidik UU No. 20 tahun 2003 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sementara pada pasal 1 bagian BAB 1 dijelaskan mengenai tenaga kependidikan yaitu orang yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Dari pengertian tersebut bahwa tenaga pendidik tidak hanya guru, melainkan semua semua pihak yang terlibat dalam menyelenggarakan Pendidikan. Namun untuk bisa dikatakan sebagai pendidik haruslah mampu merencanakan, melaksanakan, menilai melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran. Maka yang bisa dikatakan seorang pendidik adalah guru dan orang tua.

Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini adalah penjabaran dari sebuah Pendidikan yang pemula dari seluruh dunia yang dalam Bahasa inggrisnya disebut early childhood education (ECD). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian rangsanagan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya. PAUD adalah merupakan Lembaga yang paling dekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa. Keluarga juga termasuk Lembaga PAUD yang paling dekat dengan kehidupan anak.

Keluarga akan mempengaruhi kehidupan social anak disekolah baik sesama guru maupun teman sebanyanya (Feeney, et al 2007). PAUD adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan

memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan soial (NEST, 2007). Hampir seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan melalui proram PAUD ini dalam aktifitas belajar yang menyenangkan dan mengasikan karena dilakukan dalam kegiatan bermain. Aspek perkembangan sebagai potensi bawaan anak tidak akan berkembang tanpa stimulus dari orang tua dirumah dan pendidik anak ketika berada di rumah dan pendidik anak disekolah PAUD merupakan pondasi dasar anak sebagai perkembangan anak yang sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan anak pada masa yang akan datang.

Pendidikan Karakter

Karakter dan Moral Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya seagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (2010:3). Kalau bicara soal karakter maka kita akan bicara soal semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak, karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan supaya dapat menjadi kepribadian pada masa dewasa. Melihat karakter bangsa Indonesia berarti melihat pembiasaan perilaku nenek moyang, seperti aspek moral dan agama.

Moral dasar yang dikembangkan pada anak terdapat 16 unsur sebagai dasar penanaman karakter seperti: kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab serta toleran (Schiller dan Bryant, 2002). Ada tiga tahap perkembangan moral (Berk, 2008). Praconventional, biasanya terjadi pada usia anak dibawah 6 tahun pada tahap ini perilaku perilaku anak dipengaruhi oleh konsekuensi fisik, anak belum menunjukan internalisasi nilai-nilai moral dalam idupnya, suatu dianggap benar dan baik jika menghasilkan dan menguntungkan dan menyenangkan secara fisik pada dirinya. Artina anak berperilaku bukan karena sadar pada norma dan etika lingkungan masyarakat, tetapi karena takut dimarah atau untuk mendapat pujian dari orang. Yang kedua adalah tahap Conventional yaitu anak berbuat untuk memperoleh suatu predikat seperti anak baik, anak ganteng atau cantic, anak pintar dll. Namun pada tahap ini anak sudah mulai sadar akan adanya aturan dalam masyarakat.

Aturan sederhana yang bisa dipahami misalnya tidak buang air kecil sembarangan. Kemudian selanjutnya tahap ketiga yaitu Postconventional tahapan ini anak sudah dapat memilih sendiri aktifitasnya dan mampu memppertanggungjawabkan pilihan tersebut. Memahami tiga tahapan ini dapat digunakan sebbagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Dalam

proses menanamkan karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip-prinsip perkembangan yang ada pada anak usia dini

Peran Pendidik PAUD dalam Menanamkan Karakter Anak PAUD bukan hanya berperan ada aspek akademiknya saja namun berperan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yaitu mulai adinistrasi kelas, pencegahan penanganan hingga rehabilitasi. Membentuk karakter adalah peran guru karena guru harus mampu mencegah munculnya karakter negative, menanamkan karakter yang dihharapkan dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak. Berikut peran pendidik: 1. Pendidik PAUD sebagai Pendidik.

Guru hanya sekedar mentransfer ilmu saja ke anak-anak, namun lebih dari itu guru adalah orang yang harus bisa memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Seorang pendidik PAUD secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan dan mengembangkannya ssehingga menjadi cara hidup anak. Pendidik perlu memiliki dan mengusai srategi pengembangan pada anak usia dini secara baik sehingga rencana yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai tujuan pengemabangan. Serta memiliki pemahaman karakteristik anak sesuai usia, budaya dan lingkungannya sehingga apa yang sampaikannya tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang akan kita tanamkan dapat diamati dan ditiru anak sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru.

Penndidik PAUD merupakan orang yang paling dekat dengan hidup anak, sehingga setiap sikap yang terlihat dari pendidik akan lihat dan dicontoh anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Setiap perilaku yang diamati oelh anak, dianggapnya perilaku yang boleh ditiru. Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku didepan anak-anak agar sikap dan perilaku yang diharapkan tertanam pada anak saja.

Hampiir setiap anak mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter, cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebutdalam setiap aktifitas anak. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya. 3. Pendidik PAUD sebagai Perancang Pengembangan. Program rancangan pembentukan karakter harus dirancang dengan sebaik-baiknya oleh pendidik supaya jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan yang dilakukan sehari-hari anak disekolah dan dirumah. Amteri pembiasaan anak yang perlu untuk dirancang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan ercaya diri, sabar, rasa

bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab serta toleran. Semua kegiatan tersebut bisa dibuat dalam kegiatan sendiri maupun Bersama-sama.

Pendidik PAUD, trutama guru adalah orang yang dianggap paling benar dimata anak-anak sehingga di jadikan tempat untuk mengadukan segala kesusahan yang dialaminya. Dan dianggap tempat berbagi paling aman bagi anak. Oleh karena itu pendidik harus memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Bila adan konflik diantara sesame anak, guru harus mampu mencari tahu penyebab konflik tersebut sebellum menyelesaikannya dengan hal tersebut akan tertanam sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Anak pada usia dini berada dalam masa keemasan (golden age) di mana perkembangan kognitif, emosional, dan sosialnya sangat cepat. Dalam proses ini, guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati. Oleh karena itu diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam pendidikan karakter melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya, Untuk sekolah, sebaiknya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter, baik melalui program kurikuler maupun kegiatan nonkurikuler, dan juga untuk orang tua, penting menjalin kerja sama yang erat dengan guru agar pembentukan karakter anak dapat berjalan secara sinergis antara rumah dan sekolah. Melalui pendekatan yang tepat, pembelajaran yang kontekstual, dan lingkungan sekolah yang mendukung, guru dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai karakter . Oleh karena itu, keterlibatan guru yang aktif, kreatif, dan konsisten sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini

DAFTAR REFERENSI

Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5–6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*.

Ananda, A. M., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia, 10*(1), 74–88.

Basori. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2*(1), 58–63.

Jadidah, N., Mukhlis, H., Hidayah, R., & Fadilah, N. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 6*(1).

Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10*(3), 255–259.

Nuraini Alkhasanah, D., Darsinah, & Ernawati. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.

Ratu Habibah Solehah, Mawardi, & Sa'odah. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas V di SDN Keroncong 3 Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Safarudin, R., Zulfamanna, M., Kustati, & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(2), 9680–9694.

Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib, 9*(1).

Tine, N., Bakari, S. R., & Djuko, R. U. (2024). Peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter spiritual anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Timur Kota Gorontalo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3).

Tri Widayati. (n.d.). Pengembangan karakter anak usia dini melalui simulasi kecakapan hidup. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI, 8*(2).

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5*(1), 30–37.

Zaidah, V. M., & Ariyati, T. (2021). Peran guru dalam pendidikan karakter anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kemranjen. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1).

Zuschaiya, D., & Kusherawati, R. (2025). Peran guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(2), 42–57.